

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah suatu karya yang membahas tentang berbagai permasalahan hidup yang penuh dengan imajinasi yang tinggi. Namun demikian, karya sastra itu memiliki unsur keindahan tersendiri di dalamnya. Sastra juga didefinisikan sebagai satu diantara bentuk hasil kerja seni kreatif yang bisa digunakan sebagai suatu media pengajaran yang tujuan utamanya untuk menyampaikan sebuah ide, pengalaman, serta sistem pola pikir manusia. Mengapresiasi karya sastra artinya berusaha untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang tampak dalam karya sastra. Plato menyatakan bahwa sastra merupakan hasil suatu peniruan atau suatu gambaran dari kenyataan.<sup>1</sup>

Mursal esten mengartikan sastra sebagai ungkapan dari fakta artistik serta imajinatif sebagai bentuk manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).<sup>2</sup>

Adapun objek karya sastra biasanya terikat oleh dunia pengarang berdasarkan pengalaman dan sosial pengarang. Sehingga hasil dari karya sastra tersebut tersampaikan dengan baik kepada pembaca, dan dapat dihayati secara mendalam pada pembaca. Oleh karena itu, karya sastra itu tidak dapat menghasilkan yang sama persis meski dengan objek yang sama dikarenakan pengalaman dan realitas sosial pengarang tidak akan sama persis dengan pengarang lainnya.

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dalam karya seni. Biasanya sastra

---

<sup>1</sup> Surastina, *pengantar teori sastra*, (Yogyakarta: Elmatara, 2018), hlm. 5

<sup>2</sup> Ibid., 4

dapat diterjemahkan melalui pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah, dan harus dijabarkan secara rasional. Sastra itu juga dapat berbentuk seni kreatif yang mana manusia serta kehidupannya merupakan objek utamanya dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Sebagai seni kreatif, sastra harus menjadikan hasil kreasi yang indah supaya menarik sesuai dengan kebutuhan manusia. Sastra memiliki banyak batasan mengenai definisinya, di antaranya : 1) sastra termasuk Seni, (2) sastra merupakan ungkapan spontan dari suatu perasaan yang mendalam, (3) sastra merupakan ekspresi pikiran dalam bahasa, (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan, (5) sastra merupakan semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral.<sup>3</sup>

Salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan secara keseluruhan adalah novel. didalam dunia sastra, istilah novel sudah menjadi tidak asing lagi. Yang termasuk salah satu bentuk karya sastra yang disebut sebagai prosa fiksi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang menyertakan pengetahuan pengarang berlandaskan fakta yang ada dan dikemukakan dalam suatu bentuk cerita berdasarkan tokoh-tokoh yang ada. Dengan adanya konflik maka cerita itu akan lebih menarik, terjadinya konflik dalam sebuah cerita karena adanya persoalan yang dialami tokoh dalam sebuah cerita.

Novel merupakan sebagai karangan panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan secara menyeluruh. Hal tersebut dikarenakan novel adalah satu diantara jenis karya sastra yang bergenre prosa yang mencerminkan realitas kehidupan dengan wujud pengungkapan bahasa.<sup>4</sup>

Pada novel *damar kambing* yang ditulis oleh Muna Masyari merupakan novel

---

<sup>3</sup> Alfian Rokhmansyah, *studi dan pengkajian sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 2

<sup>4</sup> Dewi Leni Mastuti, *analisis nilai-nilai budaya dan sosial pada novel aku anak beting karya Siskadyahfa*, jurnal cakrawala Linguista, Vol.3, No.2 (2020), 71

yang nilai budayanya sangat kental. Sedangkan pengertian budaya itu sendiri merupakan aktivitas hidup manusia yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Peneliti tertarik meneliti dari segi budayanya karena tidak banyak tahu terhadap budaya yang diterapkan diberbagai desa khususnya desa karang penang seperti yang tergambar dalam novel damar kambang karya muna masyari.<sup>5</sup>

Novel yang terbit di tahun 2020 ini mengisahkan tentang seorang anak yang gagal menikah hanya karena pengantin pria tidak membawakan seserahan berupa rumah dan isinya. Hingga akhirnya ia didukun (guna-guna) oleh keluarga sang pria dikarenakan telah membuat keluarganya malu didepan orang banyak. Hal tersebut di karenakan permasalahan yang berbeda nilai budayanya antara keluarga cebbhing dengan keluarga kacong. Paman cebbhing meminta saudaranya (ayah cebbhing) untuk tidak membatalkan pernikahan melainkan permasalahan seserahan akan dibahas setelah selesai acara pernikahan, namun ayah si cebbhing tetap membulatkan tekadnya untuk membatalkan pernikahan putrinya pada saat itu juga, akhirnya keluarga kacong merasa malu hanya karena masalah seserahan itu pernikahan dibatalkan. Dikarenakan keluarga cebbhing tidak memberitahukan perihal hantaran kepada keluarga kacong yang hanya membawa hantaran berupa bantal dan tikar. “Ini namanya penghinaan! kami bukannya tidak mampu membawa hantaran semacam itu! Sampean-sampean ini tidak pernah bilang!” Ji Bahrawi, calon mertua cebbhing, mendelik berang. “Membeli rumah kalian pun kami mampu!” timpal yang lain.

Sebuah kisah perjalanan hidup, melalui pertarungan demi pertarungan, untuk memeluk erat semua kebencian dan rasa sakit. Begitu sinopsis pada novel damar

---

<sup>5</sup> Mawaddah “*unsur budaya dalam novel karya Hasjmy : kajian postkolonialisme*“(jurnal master bahasa) Vol.9 No. 2 (2021).

kambang karya Muna Masyari tersebut. Novel Damar Kambang menyingkap tirai kusam tradisi pernikahan madura, di mana harkat dan martabat dijunjung lebih tinggi melebihi segalanya. Cebbhing, gadis 14 tahun dari desa Karang Penang, menjadi tumbal dalam tradisi pernikahan itu. Ia terjebak dalam pergulatan hidup yang disebabkan oleh keputusan-keputusan sepihak orangtuanya. Diri Cebbhing kemudian tak ubahnya seperti medan karapan sapi, tempat berbagai magis saling bertarung dan berbenturan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “pendekatan antropologi dalam novel Damar Kambang karya Muna Masyari” karena dalam novel tersebut sangat erat sekali pendekatan antropologinya, terutama nilai budaya yang terjadi didalamnya. Jadi peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi nilai budaya yang terjadi dalam novel Damar Kambang karya Muna Masyari.

Budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat tentu tidak akan lepas dari adanya nilai, sehingga adanya istilah nilai budaya yang menjadi kajian penelitian ini. Nilai budaya adalah bagian dari kehidupan manusia, artinya manusia tanpa budaya sama halnya tanpa identitas yang juga merupakan pedoman hidup bagi manusia. Begitu juga dengan sastra, hubungan antara sastra dengan budaya dalam perkembangannya adalah memiliki kaitan yang sangat erat dan saling mengisi satu dengan yang lain. Baik secara definitif maupun pragmatis. Dimana kedua istilah tersebut berada pada ketertarikan yang menunjuk pada aspek rohaniah, sebagai penerangan terhadap akal budi manusia.<sup>6</sup>

Antropologi (*anthropos* dan *logos*) adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan manusia. Antropologi dibagi menjadi dua macam, yaitu : 1) antropologi fisik (2) antropologi nonfisik. Yang dimaksud antropologi fisik, antropologi

---

<sup>6</sup> wawan irawan, johan wahyudi, dan muhammad sukri, “unsur-unsur kebudayaan dalam teks nggahi dana pada masyarakat dompu : suatu pendekatan arketipel-pragmatik”, (jurnal Lingua), Vol. 15, No. 2, september 2018.

jasmaniah yang mana mempelajari manusia sebagai badan kasar, seperti halnya yang dilakukan pada bidang kedokteran. sebaliknya, antropologi nonfisik adalah memahami manusia sebagai badan halus, manusia secara rohaniah, termasuk masalah yang berhubungan dengan emosional dan intelektual.<sup>7</sup>

Antropologi sangat erat hubungannya dengan sastra. Dalam hubungan tersebut maka dikenal dengan dua istilah, yaitu *anthropology of literature* dan *literary anthropology*. Secara gramatikal, seperti *Sociology of literature* dan *literary sociology* keduanya dapat disimpulkan menjadi antropologi sastra. *Anthropology of literature* adalah analisis karya sastra yang berkaitan dengan unsur-unsur antropologi. Sedangkan *literary anthropology* adalah analisis antropologi melalui karya sastra, atau analisis antropologi dalam kaitannya dengan unsur-unsur antropologi.

Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Hakikat antropologi sastra ditulis menurut Sudikan, yaitu : *pertama*, sebagai perbedaan antara psikologi sastra dan sosiologi sastra. *Kedua*, antropologi sastra diperlukan dengan peninjauan kekayaan kebudayaan seperti yang telah diberikan oleh nenek moyang dalam rangka memperkenalkan manfaat sekaligus relevansi terhadap generasi muda khususnya mahasiswa.<sup>8</sup>

Pengkajian antropologi sastra ini dapat memfokuskan pada dua hal. Pertama, memiliki catatan etnografi yang beraroma sastra untuk melihat keindahannya. Kedua, mengkaji karya sastra dari segi etnografi, yaitu untuk mengetahui berbagai macam aspek-aspek budaya masyarakat. jadi, selain mengkaji aspek sastra dari tulisan etnografi, fokus antropologi sastra adalah mengkaji aspek budaya

---

<sup>7</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Antropologi sastra: peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 52-53

<sup>8</sup> Ibid, 29-32

masyarakat dalam teks sastra.<sup>9</sup>

Oleh sebab itu, peneliti mengambil nilai budaya dalam novel damar kambang karya Muna Masyari, karena dalam novel tersebut, terdapat nilai budaya yang sangat cocok untuk dijadikan kajian antropologi sastra. dan juga didasari dengan berbagai pertimbangan. Pertama, belum pernah ada peneliti lain yang mengkaji novel Damar Kambang karya Muna Masyari dari segi nilai budayanya. kedua, peneliti mendapatkan adanya gambaran nilai-nilai budaya meliputi beberapa aspek yaitu alat-alat produktif, senjata, wadah, alat untuk menyalakan api, makanan minuman serta jamu-jamuan, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, alat-alat transportasi. Jadi, cocok juga bagi peneliti untuk memperkaya pemahaman saat membaca sebuah karya sastra, terutama novel, dan mampu lebih mendalami lagi karakter dan alur dari sebuah novel dalam membaca.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam proposal skripsi ini, adalah :

1. Bagaimana bentuk sistem peralatan hidup dan teknologi dalam novel damar kambang karya Muna Masyari dengan menggunakan kajian antropologi sastra ?
2. Bagaimana bentuk kesenian dalam novel damar kambang karya Muna Masyari dengan menggunakan kajian antropologi sastra ?
3. Bagaimana sistem religi dalam novel damar kambang karya Muna Masyari dengan menggunakan kajian antropologi sastra ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam proposal skripsi ini, adalah :

1. Untuk mendeskripsikan sistem peralatan hidup dan teknologi dalam novel

---

<sup>9</sup> Saptiana sulastri,"unsur-unsur budaya dayak iban dalam novel keling kumbang karya ray masri sareb putra"jurnal, (juni, 2017). Vol, 6. No, 1.

damar kembang karya Muna Masyari dengan menggunakan kajian antropologi sastra ?

2. Untuk mendeskripsikan bentuk kesenian dalam novel damar kembang karya Muna Masyari dengan menggunakan kajian antropologi sastra ?
3. Untuk mendeskripsikan sistem religi dalam novel damar kembang karya Muna Masyari dengan menggunakan kajian antropologi sastra ?

#### **D. Kegunaan penelitian**

Penelitian tentang “Nilai-nilai budaya dalam novel damar kembang (kajian antropologi sastra)” ini diharapkan memberikan manfaat bagi banyak orang, khususnya pembaca, yang meliputi:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca tentang pendekatan antropologis sastra khususnya nilai-nilai budaya dalam sebuah novel dan memberikan masukan baru bagi pembaca.

##### 2. Manfaat praktis

a. Penelitian ini mampu menambah bahan bacaan bagi mahasiswa IAIN madura, khususnya program studi tadaris bahasa indonesia untuk menambah referensi baru tentang nilai-nilai budaya dalam novel.

b. Penelitian diharapkan mampu menjadi perbandingan bagi peneliti dan penelitian selanjutnya agar mendapat hasil yang lebih baik.

#### **E. Definisi istilah**

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca, maka peneliti memberikan penjelasan definisi istilah sebagai berikut :

1. Sastra : Merupakan cabang seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat dan bersifat imajinatif.

2. Novel : Adalah sebuah cerita khayalan yang menampilkan tokoh dan menampilkan rangkaian peristiwa serta latar secara tertata (Damar Kambang Karya Muna Masyari).
3. Nilai budaya : Merupakan lapisan yang paling abstrak dan luas lingkungnya yang memberi ide-ide mengenai konsep dari hal-hal yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Tingkatan ini biasanya disebut dengan nilai budaya.
4. Antropologi sastra : Adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan manusia.

#### **F. Kajian penelitian terdahulu**

*Pertama*, penelitian Endang wahyuningsih dalam jurnal KATA tahun 2018, novel “Canting” dianalisis kajian antropologi sastra. Penelitian Endang ini dimaksudkan untuk mendefinisikan bentuk-bentuk pertukaran budaya Jawa dalam novel Canting karya Arswendo Atmowiloto: kajian antropologi sastra. dan hasil dari penelitiannya itu terdapat pertukaran budaya Jawa dilihat dari pengetahuan, keyakinan, keindahan, moral, dan hukum, serta tradisi dan budaya.

Novel ini menceritakan tentang pertukaran kebiasaan masyarakat Jawa yang masa silamnya dalam kaitannya dengan pernikahan selalu berhubungan dengan “Bibit, bebet, dan bobot”. Akan tetapi, dalam novel ini adanya pertukaran budaya yang berlaku, saat tokoh pak bai yang menikah dengan anak buruh batik. Kemudian, yang tidak kalah menarik dari novel ini adalah dengan adanya budaya membatik tradisional dengan menggunakan alat tradisional dalam perkembangan zaman bergeser dengan alat batik percetakan atau *printing*. Banyak sekali hal yang menarik dari segi budaya Jawa dalam novel ini yang perlu untuk diutarakan.

Dulunya melalui budaya Jawa, masyarakatnya dapat dikenal secara jelas. Berbeda dengan saat ini, contohnya, orang Jawa yang memilih pindah ke daerah

Daharmasraya berinteraksi dengan menggunakan bahasa masyarakat setempat (dalam hal ini bahasa minang). dari segi budaya pun, orang jawa sudah terbaaur dengan budaya setempat. Perubahan ini terjadi karena pengaruh pembauran dan keberagaman kelompok. Begitupun di daerah asalnya dengan adanya pendatang tentu sudah tercampur kebudayaan asli dengan kebudayaan pendatang. Hal ini, sesuai dengan istilah yang dikatakan oleh Sutardjo (2008;V34) *wong jawa ilang jawani* yang artinya orang jawa yang telah hilang kejawaannya.<sup>10</sup>

Metode yang digunakan oleh Endang Wahyuningsih adalah metode diskriptif kualitatif melalui pendekatan antropologi sastra, dengan hasil penelitian, yaitu;

1. Novel “Canting” mengungkapkan beberapa bentuk pertukaran budaya Jawa; yaitu pengetahuan, keyakinan, keindahan, moral, hukum, serta tradisi dan budaya.
2. Novel ini mengisahkan cerita tidak tetap sehingga pembaca sulit menebak.

Perbedaan pada kajian antropologi sastra Endang Wahyuningsih dengan kajian antropologi sastra milik peneliti yaitu terletak pada kajian yang diteliti. Endang Wahyuningsih mengkaji tentang pergeseran budaya yang terdapat dalam novel Canting yang dilihat dari pengetahuan, keyakinan, keindahan, moral, hukum serta tradisi dan budaya. Sementara kajian antropologi sastra milik peneliti adalah mengkaji tentang sistem kemasyarakatan, bentuk kesenian, sistem religi yang terdapat dalam novel damar kembang karya Muna Masyari.

Persamaan kajian antara Endang Wahyuningsi dan pengkaji adalah sama-sama mengkaji mengenai antropologi sastra dalam sebuah novel atau karya sastra yang berbentuk novel.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Endang Wahyuningsih, “*Pergeseran Nilai Budaya Jawa dalam Novel Canting karya Arswendo Atmowiloto; Kajian Antropologi Sastra*”, *Jurnal Kata*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2018, 327.

<sup>11</sup> Endang Wahyuningsi. “*pergeseran nilai budaya jawa dalam novel canting karya Arswendo atmowiloto*”, *jurnal pendidikan bahasa dan sastra*, Vol.2,No.2,(2018), 327.

*Kedua*, dalam kajian yang dikaji oleh Iri Wahyuni Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP tahun 2018 adalah nilai-nilai budaya yang tercantum dalam novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang. Pada kajian ini Iri Wahyuni menjelaskan tentang nilai budaya yang terdapat di Tana Toraja dan untuk memahami betapa banyaknya tradisi di tana toraja termasuk tradisi upacara pemakaman bambu solo.

Dalam penjelasannya, yang menjadi kebiasaan di Tana Toraja merupakan tradisi yang sering dilakukan masyarakat Toraja secara turun temurun. kebiasaan tersebut dilestarikan sampai saat ini. Membahas soal budaya karya sastra sangat erat kaitannya dengan budaya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu diharapkan dengan nilai-nilai yang terletak didalam masyarakat. salah satu novel yang banyak mengandung nilai kebudayaan yaitu novel puya ke puya karya Faisal Oddang.

Tana Toraja sangat kental dengan budayanya seperti tradisi orang toraja ketika upacara kematian. masyarakat Tana Toraja sangat berpegang teguh dengan kebiasaan mereka. Seperti kebiasaan kelahiran, pernikahan, dan pemakaman. dalam novel ini menceritakan tentang pemakaman. Pemakaman seorang ketua adat di desa yang sudah 17 tahun tidak dilaksanakan upacara rambu solo karena perselisihan dari pihak anak dan juga keluarga. Setiap upacara kematian semua masyarakat tana toraja harus memotong kerbau sebagai syarat untuk pemakaman keluarganya.

Metode yang digunakan pada kajian Iri Wahyuni adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode hasil berbentuk data deskriptif berwujud diksi berkenaan dengan kondisi maupun sifat satuan individu, kondisi, fenomena berawal dari berbagai golongan secara khusus yang dapat dilihat dan dicermati. data dari kajian ini berbentuk kumpulan dialog para tokoh yang melukiskan suatu kejadian yang memiliki arti atau nilai-nilai kebudayaan.

Perbedaan kajian dalam penelitian Iri Wahyuni dengan peneliti adalah pada

novel Irni Wahyuni mengkaji tentang nilai budaya masyarakat tana toraja, diantaranya seperti : upacara pemakaman rambu Solo, pemakaman bayi pohon tarra, sistem simbol upacara rambu Solo. Sementara peneliti mengkaji tentang sistem kemasyarakatan, bentuk kesenian, sistem religi yang terdapat dalam novel damar kambang karya Muna Masyari.

Persamaan pada kajian ini adalah sama-sama mengkaji tentang antropologi sastra dalam bentuk nilai budaya pada karya sastra yang berbentuk novel.<sup>12</sup>

## **G. Kajian pustaka**

### **1. Tinjauan teoritis tentang sastra**

#### **a. Pengertian sastra**

Sastra merupakan “Teks yang mengandung instruksi” ataupun “pedoman”. Kata “Sastra” dapat digunakan untuk menunjuk kepada “Kesusatraan” atau sebuah jenis tulisan yang mempunyai makna atau keindahan tertentu yang menjadikan bahasa sebagai media serta alat pengungkap gagasan dan perasaan senimannya dari kata dasar “Sas” yang mengandung maksud perintah atau arahan. atau “Ajaran” dan “Tra” yang berarti “Alat” atau “Sarana”. Mursal dalam buku yang ditulis oleh Surastina mendefinisikan sastra atau kesusatraan, yaitu sebagai ungkapan dari fakta kreatif dan imajinatif sebagai perwujudan kehidupan manusia (dan masyarakat) melewati bahasa perantara dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).<sup>13</sup>

Adapun ilmu sastra itu dibagi menjadi tiga bagian, menurut buku yang ditulis oleh Surastian : yaitu teori sastra, sejarah sastra, serta kritik

---

<sup>12</sup> Irni Wahyuni, “Nilai budaya yang terkandung dalam Novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang : Kajian Antropologi Sastra” Jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia FKIP.(2018)

<sup>13</sup> Surastina, pengantar teori sastra, (Yogyakarta: Elmatara, 2018),hlm. 4

sastra.

- 1) Teori sastra, merupakan cabang ilmu sastra yang mengamati tentang asas-asas serta sistem sastra.
- 2) Sejarah sastra, merupakan ilmu yang membahas sastra sejak timbul hingga perkembangannya yang terbaru. Artinya perkembangan sastra yang dimaksud adalah dari masa ke masa baik sastra daerah, sastra nasional, maupun sastra mancanegara.
- 3) Kritik sastra, adalah ilmu yang mempelajari karya sastra dengan memberikan pertimbangan dan penilaian terhadap karya sastra, kritik sastra juga berperan untuk mengkaji dan menafsirkan karya sastra secara lebih luas.<sup>14</sup>

#### **b. Fungsi Sastra**

Adapun fungsi sastra dibagi menjadi 5 bagian seperti yang telah dijelaskan oleh Herawati, yakni :

- 1) Fungsi rekreatif, yakni sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat serta pembacanya.
- 2) Fungsi didaktif, yakni sastra mampu memfokuskan atau membimbing pembaca .
- 3) Fungsi estetis, yakni sastra mampu membagikan suatu keindahan bagi penikmat/pembacanya.
- 4) Fungsi moralitas, yakni sastra mampu memberikan pemahaman kepada pembaca/peminatnya. Maka dari itu, mereka tahu mana moral yang baik/buruk, karena sastra yang baik mengandung

---

<sup>14</sup> Ibid., 6

moral yang tinggi.

- 5) Fungsi religious, yakni sastra menciptakan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang patut dijadikan contoh oleh para pembaca/penikmat sastra.<sup>15</sup>

### c. Ragam sastra

Lianawati membagi ragam sastra menjadi dua bagian yakni sastra imajinatif dan sastra Nonimajinatif.

- 1) Sastra Imajinatif (Fiksi) : yakni sastra yang diperoleh melalui proses daya imajinasi atau khayalan pengarangnya. dapat disimpulkan bahwa sastra imajinatif ini merupakan sastra yang membiarkan penulisnya untuk mengolah bahan dan tidak terikat kenyataan yang telah terjadi namun bisa saja mengatakan sesuatu yang mungkin terjadi atau mungkin tidak terjadi
- 2) Sastra Nonimajinatif (Nonfiksi) : yakni sastra yang mendahulukan kemurnian sesuatu peristiwa atau kejadian. Artinya sastra nonimajinatif itu sendiri lebih menonjolkan unsur kefaktualan daripada khayalan dan dibantu dengan penggunaan bahasa yang denotatif (kata yang memiliki arti yang sebenarnya dan apa adanya yang telah kita gunakan sehari-hari).

Adapun berdasarkan bentuknya, sastra dibagi menjadi tiga bagian yakni puisi, prosa, dan drama.

- 1) Puisi : adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan bahasa singkat, padat dan indah. Serta bahasanya terikat oleh irama, rima, matra, dan penyusunan larik dan bait.

---

<sup>15</sup> Lili Herawati Parapat, Devinna Riskiana Aritonang, Sastra dan Budaya Lokal,(Ponorogo: Uwais inspirasi indonesia,2019). Hlm.11-12.

- 2) Prosa : adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan bahasa bebas, panjang, dan terikat aturan-aturan tertentu. Serta lebih banyak menggunakan kata denotasi daripada konotasi. Artinya, bahasa yang digunakan prosa adalah bahasa sehari-hari.
- 3) Drama (Sandiwara) : adalah wujud karya sastra yang digambarkan dalam bahasa bebas dan panjang. Serta ditampilkan dengan dialog dan monolog. Dapat disimpulkan bahwa drama adalah jenis karya sastra yang melukiskan kehidupan manusia dengan gerak. Biasanya drama disini memanfaatkan beberapa tokoh untuk mengutarakan sebuah dialog yang didasari dengan gerak-gerik dalam sebuah pementasan.

Berdasarkan isinya, sastra dibagi menjadi empat bagian yakni epik, lirik, didaktif dan dramatik.

- 1) Epik : adalah suatu karya sastra yang menggambarkan sesuatu secara ilmiah tanpa disertai dengan anggapan perasaan pribadi penulis atau pengarangnya. Epik seringkali menceritakan kisah kepahlawanan seseorang yang biasanya berkaitan dengan sejarah biasanya ceritanya dituangkan
- 2) menjadi bentuk prosa atau puisi.
- 3) Lirik : adalah karya sastra yang penulisnya mendahulukan unsur individual dengan cara memperindah kata dan bahasanya, lirik bersifat abstrak.
- 4) Didaktif : adalah karya sastra yang didalamnya memiliki tujuan untuk membimbing pembaca. artinya didaktif ini hanya terfokus untuk mendidik saja baik mengenai akhlak ataupun kecerdasan

pikiran.

5) Dramatik : adalah karya sastra yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian secara berlebihan.<sup>16</sup>

## 2. Tinjauan teoritis tentang novel

### a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang sekaligus disebut sebagai prosa fiksi. Novel memiliki daya cipta berdasarkan pengalaman pengarang yang mampu menggambarkan kisah tokoh yang dihidupkannya. Dalam sebuah novel terdapat unsur pembangun novel yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik atau unsur pembangun cerita yang seolah-olah hidup dalam pikiran pembacanya.

Banyak sekali pendapat para tokoh yang mendefinisikan mengenai novel diantaranya Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6) mengutarakan bahwa novel merupakan sejumlah satuan persoalan yang membangun serangkaian persoalan yang disertai faktor sebab akibat. karakteristik novel itu sendiri memiliki persoalan yang lebih luas dalam mengutarakan beberapa pokok permasalahan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa adanya bentuk permasalahan yang terjadi didalam novel itu karena adanya serangkaian yang disertai faktor sebab akibat.

Novel juga digolongkan dalam wujud karya fiksi yang bersifat formal. Untuk pembaca umum, penggolongan ini dapat membangunkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya dibuat dengan tujuan tertentu.<sup>17</sup> Meskipun tidak ada langkah penentuannya. pada dasarnya novel adalah refleksi sejarah, biografi, dan sebuah kronik sosial. Argumen tersebut

---

<sup>16</sup> Lianawati, *menyelami keindahan sastra Indonesia*, (Jakarta : Bhuana ilmu populer, 2019), hlm. 13-14

<sup>17</sup> Andri Wicaksono, *pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm. 70

dapat didefinisikan bahwa sebuah novel merupakan suatu hasil imajinasi penulis yang melukiskan cerminan kehidupan tokoh dan segala kejadian yang menyertainya secara menyeluruh dengan berbagai macam nilai yang ikut membentuk keutuhan sebuah cerita.

Novel adalah media untuk mengeluarkan segala sesuatu yang terdapat dalam akal, perasaan, dan pendapat penulis dalam merespon kehidupan disekitarnya. Saat hidup di masyarakat, penulis akan timbul persoalan baru berupa nurani penulis novel untuk mewujudkan sebuah cerita.

Dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (40.000 kata dan lebih rumit dari cerpen) serta luas. Yang di dalamnya mengisahkan tentang permasalahan kehidupan manusia yang dapat mengganti nasib tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Kecuali tokoh-tokoh, serangkaian kejadian dan latar ditampilkan secara tertata sehingga wujudnya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.<sup>18</sup> Adapun novel itu memiliki ciri-ciri tersendiri, diantaranya sebagai berikut :

1. Mengisahkan sebagian kehidupan yang luar biasa
2. Terjadinya pertentangan hingga menimbulkan pertukaran nasib
3. Terdapat beberapa alur atau jalan cerita
4. Terdapat beberapa peristiwa yang mempengaruhi jalan cerita
5. Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid., 71

<sup>19</sup> Ibid. Hlm,76-80

## **b. Unsur-unsur pembangun novel**

Menurut Nurgiyantoro, novel merupakan sebuah totalitas. Sebagai totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berurutan antara satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur pembangun yang dimaksud yakni unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Berikut penjelasan masing-masing tentang unsur *intrinsik* dan unsur *ekstrinsik*.

### **a. Unsur intrinsik.**

Menurut Nurgiyantoro, definisi dari unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu : unsur utama dan unsur penunjang. unsur utama adalah semua unsur yang berkaitan dengan pembagian makna yang tertuang melalui bahasa, sedangkan unsur penunjang adalah semua cara yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa.<sup>20</sup>

#### **a. Alur**

Alur atau plot menurut Stanton merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Berdasarkan uraian para ahli, alur lebih menekankan pada hubungan sebab akibat atau kualitas.

Todorov mengemukakan bahwa urutan sebab akibat merupakan hubungan yang lebih kuat dari urutan waktu, bila yang keduanya sejalan, hanya yang pertamalah yang terlihat. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa alur sebenarnya lebih mendominasi dibandingkan cerita.

---

<sup>20</sup> Pranata Oksanta, *Nilai-nilai budaya Batak dalam Novel perempuan bernama Arjuna karya Remy Sylado*, (Skripsi: sekolah tinggi perguruan dan ilmu pendidikan (SKIP) Sumatera Barat, 2018), hlm. 9

b. Tokoh dan penokohan

Istilah “Tokoh” dan “Penokohan” oleh beberapa ahli disebut sebagai karakter, akan tetapi batasan konteks pemakaiannya tetap saja berbeda. Artinya yang dimaksud dengan tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam sebuah karya fiksi berbentuk novel.

c. Latar

Latar atau *setting* dalam novel biasanya sering merujuk pada keterangan waktu, tempat, suasana, atau keadaan lingkungan.

Adapun rincian unsur-unsur pembentuk latar menurut Holman adalah sebagai berikut :

1. Letak geografis yang sebenarnya. topografi, pemandangan, dan pengaturan secara fisik.
2. Pekerjaan dan cara hidup sehari-hari tokoh
3. Waktu atau periode dimana aksi terjadi
4. Lingkungan umum dari tokoh, misalnya agama, mental, moral, sosial, dan kondisi emosional.<sup>21</sup>

d. Tema dan amanat

Tema adalah sebuah gagasan pokok, ide pokok yang dikemukakan pengarang dalam karyanya. Sedangkan amanat adalah gagasan, dan pandangan pengarang terhadap tema yang dikemukakan, amanat bisa terjadi lebih dari satu, asalkan semua tergantung dengan topik. Tujuan adanya tema adalah untuk

---

<sup>21</sup> Nanda Saputra, *Ekranisasi karya sastra dan pembelajarannya*,(Surabaya: CV. Jakad media publishing,2019),hlm.27-33

menentukan ide pokok atau ide pikiran mengenai suatu hal, sedangkan tujuan adanya amanat dalam sebuah cerita adalah supaya tahu pesan moral yang ingin disampaikan penulis terhadap pembaca yang dapat dijadikan contoh atau teladan.

e. Gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa untuk satu nada atau suasana persuasif yang melibatkan hubungan dan interaksi sesama tokoh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan suatu bahasa yang khas yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menuangkan pikiran dan perasaan yang terpendam dalam diri pengarang tersebut.

f. Sudut pandang.

Sudut pandang merupakan cara pengarang untuk menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Ada beberapa cara pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah karya, yaitu pengarang sebagai tokoh cerita, pengarang sebagai tokoh sampingan, pengarang sebagai tokoh pengamat, dan terakhir pengarang sebagai pemain dan narator.

**b. Hakikat dan analisis struktur intrinsik**

Dalam karya sastra terdapat dua pendekatan, yang *pertama* pendekatan intrinsik, dan yang *kedua* pendekatan ekstrinsik.

Unsur-unsur pendekatan intrinsik diantaranya : tema, peristiwa, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa. sedangkan unsur-unsur pendekatan ekstrinsik diantaranya : kesejarahan, kemasyarakatan, kejiwaan, kefilsafatan, sistem kepercayaan.

a) Kualitas karya sastra

Karya sastra tertua adalah *Illiad* dan *Odysey (Ulysses)* oleh Homerus yang diduga tulis 900 tahun SM, tetapi masih terpelihara dan dinikmati sampai sekarang oleh masyarakat pendukungnya. Adapun karya sastra terpanjang sepanjang sejarah adalah *Mahabharata* yang terdiri atas 100.000 Sloka, empat kali *Ramayana* delapan kali gabungan *Illiad* dan *Odysey*. karya sastra merupakan refleksi, rekonstruksi, bahkan tiruan hasil kebudayaan pada masa tertentu. Melalui karya sastralah kebudayaan suatu bangsa dan dengan demikian identitas bangsa secara keseluruhan dikenal oleh negara lain. Sebab itulah lahir karya sastra yang dikenal dengan sastra dunia sebab dikonsumsi secara universal.<sup>22</sup>

b) Pandangan Dunia

Pandangan dunia berkaitan dengan pemahaman yang merupakan masalah yang rumit dan problematis sebab pemahaman ini memerlukan penjelajahan terhadap unsur-unsur sosiokultural juga melibatkan penelitian sejarah, politik, ekonomi, psikologi, antropologi, geografi, dan demografi. Goldmann menjelaskan bahwa pandangan hidup itu mempunyai arti tersendiri. Dalam hubungan ini karya bertemu, bekerja sama, baik secara epistemologis maupun aksiologis dengan bidang antropologi. Artinya, pandangan dunia merupakan unsur yang terkait baik dalam kajian sastra maupun antropologi dalam

---

<sup>22</sup> Nyoman kutha Ratna, *Antropologi sastra : peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 121-125

tujuan untuk mencapai pemahaman mengenai eksistensi kelompok tertentu. Dalam sastra pandangan dunia adalah ide pokok itu sendiri yang didalamnya secara keseluruhan ide pengarang menjadi relevan, sedangkan antropologi, semata-mata dalam pandangan dunia obsesi manusia tampak dengan jelas. adapun fungsi pandangan dunia adalah untuk menjelaskan sejumlah gejala, yaitu gejala-gejala sosial yang terkandung dalam aktivitas kehidupan kelompok. Pandangan dunia yang dianggap paling relevan adalah primordial dan arketipe.<sup>23</sup>

c) Citra primordial dan arketipe

Secara leksikal primordial berasal dari kata *Primordium* (latin), diturunkan melalui akar kata *primus* dan *ordior*. *Primus* (*primo*, *primum*) berarti pertama dalam kaitannya dengan waktu, tempat, pangkat, dan kedudukan. *Primus* juga terkandung pengertian unsur-unsur, yaitu unsur-unsur permulaan dan bawaan. Seniman besar adalah mereka yang memiliki visi primordial, seniman dengan kepekaan tertentu mengenai masa lampau, yang memungkinkannya untuk memindahkan “Dunia dalam” ke “Dunia luar” melalui bentuk-bentuk karya seni. primordial merupakan sumber kreativitas, pengalaman primordial tidak dapat diukur, oleh karena itu, untuk memberikan bentuk perlu imajinasi mitologis.<sup>24</sup>

Arketipe dengan akar kata *arche* pada umumnya berarti sebab pertama, mulai, pola, model, dan tipe. Citra arketipe

---

<sup>23</sup> Ibid., 129-135.

<sup>24</sup> Ibid., 136-140.

menggarisbawahi dan memfokuskan pada perilaku, khususnya yang berkaitan dengan akal dan perasaan secara tidak langsung, ibarat cita-cita dan keinginan, karya dan khayalan, khususnya perbuatan yang berkaitan dengan citra masa lampau. Arketipe memiliki dua ciri-ciri yang masuk ke dalam analisis karya sastra melalui jalur berikut : pertama, jalur antropologi kultural frazer. kedua, jalur psikologi analitik jung.<sup>25</sup>

### c. Unsur ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro, unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang ada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung dapat mengubah sistem organisme karya sastra. atau lebih khususnya bisa dikatakan sebagai unsur yang mengubah bangun cerita karya sastra, akan tetapi tidak ikut menjadi bagian didalamnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada diluar karya sastra, seperti keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup semua itu akan mempengaruhi karya yang di tulisnya.

#### 1. Keadaan Subjektivitas dari pengarang

Biasanya keadaan subjektivitas dari pengarang ini menjadi perilaku dalam penyusunan kisah yang dibuatnya. Adapun keadaan subjektivitas ini umumnya terdiri dari perbuatan, aliran, keyakinan, pandangan hidup

#### 2. Biografi Pengarang

---

<sup>25</sup> Ibid., 141-142.

Dalam novel tidak sedikit biasanya terdapat sebagian pengetahuan pribadi yang penulis cantumkan dalam ceritanya. Kisah hidup dari pengarang menentukan alur cerita juga. Oleh karena itu, mendalami biografi penulis akan membuat kita tahu jalan pendapat penulis terhadap tulisan yang dibuatnya.

### 3. Keadaan psikologi

Keadaan psikologi ini memiliki peran dalam sebuah tulisan. Oleh karena itu, penulisan juga terikat pada keadaan suasana hati dan pendapat dari si penulis.

### 4. Keadaan sosial dan lingkungan pengarang

Keadaan sosial dan lingkungan ini menyesuaikan bagaimana penulis membuat sebuah karya.<sup>26</sup>

## **d. Hakikat dan analisis struktur ekstrinsik**

### a. Karya sastra dan kebudayaan

Antropologi sastra adalah hubungan antara karya sastra dan kebudayaan. kaitan antara karya sastra dengan penulis, latar belakang kreativitas, unsur-unsur yang terdapat dalam karya, abad, filsafat adalah pembicaraan tentang kebudayaan. Singkatnya, isi dari karya sastra adalah kebudayaan. Sehingga ada suatu argumen yang mengatakan bahwa untuk kebudayaan suatu masyarakat, maka harus dipahami melalui karya sastranya. menurut beberapa pendapat kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil aktivitas manusia, baik abstrak

---

<sup>26</sup>Ahmad, "pengertian unsur ekstrinsik dalam novel dan cerpen", Gramedia, diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/unsur-ekstrinsik-novel-dan-cerpen/amp/> , pada tanggal 25 November 2021 pukul 23.00 WIB.

maupun konkret, baik diwujudkan dengan tujuan positif maupun negatif.

Objek kebudayaan dibagi menjadi tiga bagian, yakni artifact, socifact, dan mentifact. Adapun yang dimaksud dengan *artifact* adalah seluruh jenis benda sebagai hasil keterampilan manusia, seperti : bangunan, jalan, senjata, dan beraneka ragam bentuk perlengkapan lainnya dalam bentuk mempermudah kehidupan manusia. *Socifact* adalah bentuk-bentuk hubungan sosial, perilaku sepanjang hari, sistem sosial yang relatif baku yakni seperti sistem masyarakat, bentuk organisasi. *Mentifact* adalah segala bentuk pikiran dan ide manusia, khususnya bentuk-bentuk kreativitas seperti karya seni.

b. Karya sastra dan masyarakat

Sejak zaman Plato dan Aristoteles, ikatan antara sastra dengan masyarakat sudah dibicarakan. Tetapi sebagai ilmu, sebagai sosiologi sastra baru menginjak abad ke-18. Buku teks pertama adalah *the sociology of art and literature: a reader* terbit pertama kali tahun 1970. Ada beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa pelopor sosiologi sastra : menurut Biron adalah Georg Lukacs, sedangkan menurut Welck dan Warren adalah De Bonald, Burns and Burns, Madame De Stael, sedangkan menurut Laurensen dan Swingewood adalah Hippolyte Taine. Hubungan antara karya sastra dengan masyarakat sama saja hubungan antara karya sastra dengan

kebudayaan. Adapun manfaat sastra terhadap masyarakat adalah penyebarluasan aspek-aspek kemasyarakatan demikian juga kebudayaan. Secara umum fungsi utama karya adalah mendeskripsikan, menafsirkan dengan menggunakan bahasa, baik lisan ataupun tulisan.

Sosiologi sastra dalam kaitan ini adalah bagaimana suatu karya yang diperoleh oleh masyarakat tertentu. Cara pandang seperti ini tidak menghilangkan nilai karya sastra, tetapi justru memberikan nilai tambah.<sup>27</sup>

c. Karya sastra dan pengarang

Hubungan antara karya sastra dengan pengarang sama saja hubungan antar seorang ibu dengan anaknya. Mengapa demikian, karena penulislah yang menciptakan karya sastra. hubungan ini apabila dikaitkan dengan sejarah kebudayaan barat sudah lama diperbincangkan. Sejak abad ke-19 yang dikenal dengan aliran romantisisme. Dalam pemahaman ini pengarang memperoleh peran utama. Di Indonesia pun pengertian ini populer pada saat periode 1930-an yang dikenal dengan istilah pujangga baru dengan tokoh-tokoh Y.E. Tatengkeng, Sanusi Pane, dan Amir Hamzah.

Adapun definisi dari pengarang itu sendiri merupakan orang yang mengarang, menyusun, merangkai, mengubah. sedangkan materinya ialah bahasa. Dalam sebuah karya sastra, penulis memiliki kedudukan yang khas. Menyebut

---

<sup>27</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Antropologi sastra : peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 173-194.

pengarang berarti sama saja menyebut pengarang fiksi, bukan pengarang ilmiah.<sup>28</sup>

d. Karya sastra dalam studi antropologi

Peran sastra dalam antropologi adalah tidak dimaksudkan untuk memaksakan keberadaan sastra agar digunakan oleh para antropologi, melainkan hanya untuk memperkuat kedudukan antropologi sastra itu sendiri sebab pada dasarnya antara kedua disiplin memiliki banyak persamaan. Adapun peran sastra bagi antropologi baik sebagai objek primer maupun sekunder, yang dengan sendirinya dilakukan oleh para antropolog itu sendiri. Sedangkan bahasa menjadi data utama untuk penggunaan unsur-unsur cerita dalam hubungan ini. Adapun objek terpenting yang memiliki nilai-nilai antropologi adalah mitos, adat istiadat dan kebiasaan, sistem kepercayaan, sastra lama, kearifan lokal dalam berbagai bentuknya.

Antropologi budaya secara keseluruhan baik latar belakang kelahirannya maupun teori-teorinya dianggap berasal dari sastra. Singkatnya, antropologi dan kajian budaya tidak lepas dari peran tradisi sastra tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa peran sastra terhadap antropologi dapat ditinjau melalui dua bagian, diantaranya :

1. Melalui karya sastra, didalamnya terdapat berbagai konflik mengenai kebudayaan. Karya sastra muncul beberapa

---

<sup>28</sup> Ibid., 198-199

aspek kehidupan, baik jasmaniah maupun rohaniah, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan.

2. Melalui model analisis, seumpama teori. Kajian dialog, pemakaian teori sejak strukturalisme hingga poststrukturalisme seperti dipakai dalam antropologi yang pada dasarnya adalah bermula dari sastra.

### **3. Tinjauan teoritis tentang nilai budaya**

#### **1. Pengertian nilai budaya**

Nilai budaya merupakan lapisan yang paling abstrak dan luas lingkupnya yang memberi ide-ide mengenai konsep dari hal-hal yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Tingkatan ini biasanya disebut dengan nilai budaya. Kebudayaan adalah konsep, keyakinan, nilai, dan norma yang diyakini masyarakat yang mengubah perilaku mereka dalam usaha menanggapi tantangan kehidupan yang bermula dari alam sekelilingnya.<sup>29</sup>

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah seluruh pendapat yang merupakan sistem, aktivitas dan hasil karya manusia yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi hak manusia secara bersama-sama. Wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga bagian: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kelompok dari pikiran, pendapat, nilai, norma-norma, dan peraturan. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kelompok kegiatan serta tindakan beraturan dari manusia dalam masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai barang hasil tulisan

---

<sup>29</sup> Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho dan Nurochim, *ilmu sosial dan Budaya dasar*, (Jakarta : Kencana, 2017),hlm.141.

manusia.<sup>30</sup>

## 2. Unsur-unsur kebudayaan

Adapun unsur-unsur kebudayaan itu ada tujuh seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, diantaranya :

1. Peralatan kehidupan manusia dan teknologi : adalah berbagai bentuk peralatan yang dihubungkan dengan kepentingan hidup manusia dalam aktivitas sehari-hari, seperti : rumah, pakaian, alat rumah tangga.
2. Mata pencaharian : merupakan masalah pokok karena keterlangsungan kehidupan terjadi semata-mata dengan dipenuhinya berbagai bentuk kebutuhan jasmani. seperti : pertanian, peternakan, perikanan.
3. Sistem kemasyarakatan : sistem ini dianggap aspek kebudayaan yang paling luas karena antara masyarakat dan kebudayaan sulit dipisahkan. Perbedaannya dapat dikenali dari perspektif, intensitas, serta versi lain yang dilakukan pada saat terjadinya metode apresiasi. Sistem kemasyarakatan dibatasi oleh bentuk kekerabatan, organisasi, dan sosial politik.
4. Sistem bahasa : bahasa merupakan sarana dari manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Sistem bahasa dan sastra tidak bisa dipisahkan, bahasa merupakan satu-satunya alat yang melaluinya aspek-aspek kesastraan terwujud.
5. Kesenian dengan berbagai jenisnya : seperti seni rupa, seni suara, seni gerak.
6. Sistem pengetahuan : yaitu terdiri dari berbagai macam bentuk

---

<sup>30</sup> Deri Rachmad pratama, Sarwiji suwandi, *nilai agama dan budaya dalam perspektif intertekstual*, (Yogyakarta: Textium, 2018), hlm. 23-24

pengetahuan manusia dalam hubungannya dengan hakikat objektivitas, fakta empiris.

7. Sistem religi : merupakan berbagai bentuk pengetahuan manusia dalam kaitannya dengan subjektivitas, keyakinan, dan berbagai bentuk kepercayaan.<sup>31</sup>

Namun, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada tiga unsur kebudayaan yang menurut peneliti lebih dominan, diantaranya :

1. Sistem peralatan kehidupan manusia dan teknologi : adalah berbagai bentuk peralatan yang dihubungkan dengan kepentingan hidup manusia dalam aktivitas sehari-hari, seperti : rumah, pakaian, alat rumah tangga. Artinya dalam keseharian manusia pasti membutuhkan yang namanya peralatan yang didalamnya terdapat alat-alat produksi, senjata, perhiasan dan pakaian, makanan dan minuman, tempat berlindung atau disebut dengan perumahan, alat transportasi.
2. Sistem kesenian dengan berbagai jenisnya : seperti seni rupa, seni suara, seni gerak. lebih jelasnya sistem kesenian merupakan sarana manusia dalam mengekspresikan kebebasan dalam kreativitasnya.
3. Sistem religi : merupakan berbagai bentuk pengetahuan manusia dalam kaitannya dengan subjektivitas, keyakinan, dan berbagai bentuk kepercayaan. Artinya sebagai kelompok manusia pasti mempunyai kepercayaan masing-masing, sistem religi disini lebih pada dasarnya ialah keyakinan tentang adanya alam ghaib, luar

---

<sup>31</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Antropologi sastra: peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 393-429

biasa, atau supernatural yang berdampak pada kehidupan pribadi dan masyarakat serta terhadap gejala-gejala alam. Setiap agama itu memiliki anjuran yang menjadi petunjuk bagi pengikutnya dalam melewati kehidupan sehari-hari.

### **3. Hubungan antara sastra dengan budaya**

Kebudayaan merupakan karya sastra hasil dari individu, hanya saja materi yang disampaikan tidak akan lepas dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Budaya dan sastra memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lain. Sastra itu sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala sesuatu yang terletak dalam kebudayaan akan tampak di dalam sastra prosa yaitu yang tercatat dalam sastra.

Hubungan antara sastra dan budaya ini sangat jarang ditemukan karena yang paling erat dengan kajian budaya adalah antropologi sastra. bedanya, dalam antropologi sastra kebudayaan menduduki posisi sekunder, sedangkan dalam kajian budaya kebudayaan termasuk objek primer. Budaya dengan sastra adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain dikarenakan memiliki keterikatan antara satu dengan yang lain. Bahasa sangat mempengaruhi budaya, sehingga segala sesuatu yang ada dalam kebudayaan akan terlihat didalam bahasa, bahasa juga sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan cara berpikir atau penutur bahasa.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Muhammad bahar, "filsafat kebudayaan dan sastra : dalam perspektif sejarah" jurnal. (juni, 2017), vol. 5, No.1

#### 4. Tinjauan teoritis tentang antropologi

##### 1. Definisi antropologi sastra

Salah satu pendekatan untuk mengkaji karya sastra yang sarat akan aspek-aspek budaya adalah dengan melewati pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan.<sup>33</sup>

Antropologi berasal dari akar kata *anthropos* yang artinya adalah manusia. Jadi, antropologi adalah ilmu yang membahas mengenai manusia yang lengkap dengan budayanya. Manusia adalah makhluk yang berbudaya, kaya akan pikiran serta gagasan.<sup>34</sup>

Antropologi merupakan ilmu yang membahas tentang manusia yang biasanya dengan mempelajari aneka macam warna, wujud fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa antropologi merupakan ilmu yang berusaha mencapai pengertian atau pemahaman tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaannya.<sup>35</sup>

Pada dasarnya antropologi dan sastra mempunyai persamaan yaitu sama-sama membicarakan manusia dan perkembangannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. tak hanya itu, keduanya juga memakai landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan analisis. Perbedaan antara keduanya adalah hanya terletak pada objek yang dibahas saja. Jika antropologi membicarakan budaya sebagai objek yang dibahas, sedangkan dalam karya sastra objek yang

---

<sup>33</sup> Ibid., 31

<sup>34</sup> Ali imran Al-ma'ruf, Farida Nugrahani, *pengkajian Sastra* (Surakarta: CV Djiwa Amarta press, 2017), hlm. 162.

<sup>35</sup> Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya* (Klaten: Lakeisha anggota IKAPI, 2019), hlm. 1.

dibahas adalah tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang atau disebut juga sebagai tokoh imajinasi semata.

## **2. Hubungan antropologi dan sastra.**

### **1) Masa lampau**

Salah satu gejala yang mempertemukan antara antropologi dan sastra sekaligus mengantarkan pada pengertian antropologi sastra adalah masa lalu. Masa lalu seperti dikemukakan di beberapa tempat penelitian memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Secara psikologis masa lampau adalah disebut sebagai lapis ketaksadaran, masa lalu tidak akan hilang melainkan tercatat, tertanam dalam ketaksadaran manusia, yang biasanya disebut sebagai memori/album.

Adapun yang banyak membicarakan mengenai masa lampau adalah disebut dengan sejarah. masa lampau dibedakan menjadi dua macam mengenai pengertian hubungan tersebut, diantaranya :

1. Masa lampau merupakan masa yang pernah terjadi, sudah lampau, peristiwa yang tidak mungkin berulang. bukti sejarah cuma terjadi hanya satu kali. Pernyataan yang mengatakan bahwa sejarah akan berulang kembali hanyalah metafora, reproduksi, sebagai sebab akibat peristiwa terdahulu.
2. Sejarah adalah sebagai masa lampau yang ditulis dan dibaca, didengarkan bahkan ditafsirkan kembali, baik oleh sejarawan maupun masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa secara genetis karya sastra khususnya warna lokal menyarankan kecenderungan masa lampau, karena :

- a. Baik secara bahasa maupun cerita itu sendiri terbentuk pada masa lampau, bahkan melampaui kompetensi individual.
- b. Imajinasi dan kreativitas sebagai ciri khas karya seni dienergisasikan oleh masa lampau. Imajinasi dan kreatif dibangun atas dasar pengalaman yang sudah terjadi sebelumnya.
- c. Konsep-konsep dan teori-teori sastra sejak strukturalisme hingga poststrukturalisme mempermasalahkan secara mendasar relevansi masa lampau.<sup>36</sup>

## 2) Kearifan lokal

Kearifan lokal (*lokal genius*) awal mula digunakan oleh Wales dalam tulisannya berjudul “*Culture change in greater india*” (1948), yang akhirnya diperluas lagi dalam bukunya berjudul *The making of greater india: a study in southeast asian cultures* (1951). Kearifan lokal memiliki fungsi tersendiri, diantaranya :

1. Kearifan lokal adalah semen pengikat berbagai bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga disadari keberadaannya. kearifan lokal diharapkan dapat dipelihara dan dikembangkan secara optimal.
2. Fungsi kearifan lokal yaitu untuk mengantisipasi bahkan mentransformasikan berbagai bentuk pengaruh budaya luar sehingga sesuai dengan ciri-ciri masyarakat lokal. Makin kuat daya tahan kearifan lokanya maka semakin stabil masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi kearifan lokal yaitu untuk membagikan sumbangan

---

<sup>36</sup> Nyoman Kutha Ratna, Antropologi sastra: peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses Kreatif, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 79-89

terhadap kebudayaan yang lebih luas, baik lokal maupun luar negeri.<sup>37</sup>

### 3) Folklor, tradisi lisan, dan sastra lisan

Istilah folklor berasal dari bahasa Inggris, dari akar kata *folk* (rakyat, bangsa, kolektivitas tertentu). dan *lore* (adat istiadat, kebiasaan). Jadi, *lore* adalah keseluruhan kegiatan, dalam ikatan ini kegiatan kelisanan dari *folk*.

Brunvand membedakan folklor menjadi tiga macam : 1) folklor lisan (*verbal folklore*). (2) folklor setengah lisan (*partly verbal folklore*). (3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*).

- a. Folklor lisan, terdiri atas :
  - a. Ungkapan tradisional (pepatah, peribahasa, semboyan).
  - b. Nyanyian rakyat (nyanyian untuk menidurkan anak seperti : *nina bobok, bibi anu*)
  - c. Bahasa warga negara (dialek, sebutan, sindiran, bahasa rahasia, bahasa remaja) ,
  - d. Teka-teki (berbagai bentuk wawancara yang pada lazimnya untuk mengasah otak)
  - e. Cerita rakyat (mitos, legenda, sage)
- b. Folklor setengah lisan, terdiri atas :
  - a. Drama rakyat (ketoprak, ludruk, wayang kulit, legendria, arja)
  - b. Tari (serimpi, maengket, pendet)
  - c. Upacara (kelahiran, perkawinan, kematian)

---

<sup>37</sup> Ibid., 90-95

- d. Permainan dan hiburan rakyat (sembunyi-sembunyian, tebakan)
  - e. Adat kebiasaan (gotong royong, menjenguk orang mati)
  - f. Pesta rakyat (sekaten, pesta kesenian)
- c. Folklor nonlisan, terdiri atas :
- a. Material (mainan, makanan, arsitektur, alat-alat musik, pakaian, perhiasan, obat-obatan)
  - b. Bukan material (bunyi musik, bunyi gamelan, bahasa isyarat).

Folklor lisan dalam ikatan ini disamakan dengan sastra lisan, folklor setengah lisan dan nonlisan tercatat sebagai tradisi lisan.

Adapun yang dinamakan dengan sastra lisan adalah segala macam bentuk sastra yang disampaikan secara lisan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan membahas tentang kebiasannya, sedangkan sastra lisan membahas tentang masalah sastranya.<sup>38</sup>

### **3. Objek antropologi**

#### **1. Antropologi fisik**

Antropologi fisik yaitu membahas tentang manusia sebagai organisme biologis yang mencari perkembangan manusia berdasarkan perkembangan dan menganalisis variasi biologisnya dalam berbagai macam jenis (spesies). Melewati kegiatan analisis yang mendalam terhadap sisa purba dan observasi pada bangsa mamalia yang pernah hidup, para ahli antropologi fisik berusaha mencari nenek moyang jenis manusia untuk mengetahui bagaimana,

---

<sup>38</sup> Ibid., 102-104

kapan, dan mengapa kita menjadi makhluk seperti sekarang ini.

## 2. Antropologi budaya

Antropologi budaya memfokuskan kepeduliannya kepada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat. Antropologi budaya juga merupakan ilmu tentang praktik-praktik social, bentuk-bentuk ekspresif, dan pemakaian bahasa, dimana definisi diwujudkan dan diuji sebelum digunakan oleh masyarakat manusia.

➤ Ada 4 (empat) cabang antropologi budaya antara lain :

- 1) Prehistori, yaitu bidang ilmu yang membahas tentang riwayat penyebaran dan perkembangan seluruh kebudayaan manusia di bumi sebelum manusia memahami tulisan.
- 2) Etnolinguistik, yaitu ilmu yang membahas tentang penggambaran mengenai ciri dan tata bahasa dan beratus-ratus bahasa suku-suku bangsa yang ada di bumi.
- 3) Etnologi, yaitu ilmu yang membahas atas kebiasaan manusia didalam kehidupan masyarakat suku bangsa di seluruh dunia.
- 4) Etnopsikologi, yaitu ilmu yang membahas tentang karakter bangsa serta peranan suatu individu yang ada pada bangsa dalam proses pergantian tradisi dan budaya dan nilai universal dengan berdasarkan pada konsep psikologi.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Laksanto Utomo, *Antropologi dan sosiologi* (Jakarta : lembaga studi hukum indonesia, 2020), hlm. 5-8